

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah salah satu bentuk pengukuran yang digunakan untuk melihat seberapa mampu suatu perusahaan untuk meningkatkan laba tahun sekarang dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba perusahaan dapat diukur dengan mengurangi nilai laba tahun berjalan dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Ketika perusahaan mampu meningkatkan laba dari satu periode ke periode berikutnya, maka perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan laba. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba, akan menunjukkan jika kinerja perusahaan berjalan dengan baik (Harahap, 2019).

Pertumbuhan laba digunakan oleh investor untuk menganalisa kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba saja, belum cukup untuk menjadi nilai bagi investor, diperlukan adanya pertumbuhan laba untuk dapat menilai perusahaan tersebut. Penentuan target laba sangat penting dilakukan, agar manajemen dapat melakukan perencanaan yang maksimal untuk mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga dapat mencapai pertumbuhan laba (Kasmir, 2020).

Dalam praktiknya, laba yang dihasilkan perusahaan tiap periode berbeda-beda. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh manajemen perusahaan. Dengan adanya pertumbuhan laba, maka dapat membantu peningkatan kesejahteraan pemilik dan karyawan perusahaan. Pertumbuhan laba juga dapat digunakan untuk membantu penambahan modal agar dapat meningkatkan kapasitas produksi dan melakukan perluasan cabang (Kasmir, 2020).

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan belum mampu menjamin bahwa perusahaan memiliki uang kas yang cukup untuk memenuhi kas jangka pendek perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena laporan laba rugi disusun bukan atas dasar kas melainkan atas dasar akrual, yaitu sebuah proses penandingan antara beban dengan pendapatan, sehingga angka laba yang dihasilkan tidak identik dengan besar uang kas yang tersedia. Oleh karena itu, terdapat perusahaan

dengan tingkat pertumbuhan laba yang besar namun mengalami kesulitan dalam hal likuiditas (Thian, 2021)

Suatu perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan laba apabila dilakukan pemasaran yang strategis dan melakukan inovasi ke berbagai pasar yang berkembang pesat. Perusahaan juga harus mampu dapat bersaing produk dengan para pangsa pasar agar dapat meningkatkan penjualan yang berdampak pada pertumbuhan laba yang optimal. Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki keunggulan bersaing atas perusahaan lain apabila nilai profitabilitas dan pertumbuhan labanya lebih besar dibandingkan perusahaan pesaing. Keunggulan bersaing yang berkelanjutan akan menjadikan perusahaan memperoleh pangsa pasar lebih besar daripada pesaing dan dapat memperoleh pertumbuhan laba yang lebih cepat (Hajar, 2019).

Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba dapat diukur dengan rumus: (Harahap, 2019)

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{(\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu})}{\text{Laba bersih tahun lalu}} \quad (2.1)$$

2.1.2. *Return on Asset*

Return on asset merupakan bagian dari salah satu rasio *profitabilitas*. Rasio *profitabilitas* digunakan untuk mengukur seberapa mampu suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Rasio *profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih atau mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2016).

Tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari rasio *profitabilitas* antara lain (Hery, 2016):

1. Mengukur seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode
2. Menilai seberapa meningkat posisi laba tahun sebelumnya dengan laba sekarang
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengukur seberapa banyak laba yang dihasilkan dari total aset

5. Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
6. Mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
7. Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

Return on asset yang tinggi maka akan semakin tinggi juga laba yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dan semakin rendah nilai *return on asset* maka semakin rendah jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Hasil dari pengukuran *return on asset* akan menunjukkan seberapa besar peran aset dalam membantu perusahaan menghasilkan laba. Jika hasil pengukuran aset dibawah rata-rata standar industri, maka dapat dikatakan aset belum memiliki kontribusi terhadap laba. Hal ini dapat disebabkan karena aktivitas penjualan yang belum optimal, banyaknya aset yang tidak produktif, dan terlalu besar nilai beban operasional serta beban yang lain. Rata – rata industri yang dimiliki oleh rasio *return on asset* adalah 20% (Hery, 2016)

Ada empat keunggulan dari dalam penggunaan rasio *return on asset*, yakni (Muniarty, et al., 2021):

1. *Return on asset* dapat dengan mudah dihitung dan dipahami
2. Dapat menjadi tolak ukur perusahaan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk mencapai keuntungan
3. Untuk mendorong tercapainya tujuan perusahaan
4. Dapat menjadi alat untuk evaluasi dalam menerapkan kebijakan perusahaan.

Selain keunggulan, terdapat dua kelemahan dalam penggunaan *return on asset* adalah (Muniarty, et al., 2021):

1. Apabila terdapat perbedaan penerapan, maka tidak dapat digunakan sebagai dasar perbandingan antar perusahaan
2. Apabila terdapat fluktuatif nilai uang akan mempengaruhi nilai *operating asset* dan *profit margin*.

Dalam penelitian ini, *return on asset* dapat diukur dengan rumus (Hery, 2016)

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan bagian dari salah satu rasio *solvabilitas*. Rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur seberapa mampu perusahaan dalam

memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang terhadap modal. Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang dan memberikan petunjuk umum mengenai kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor (Hery, 2016).

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari rasio solvabilitas, antara lain (Hery, 2016).

1. Mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajibannya kepada kreditor
2. Mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajibannya kepada jumlah modal yang dimiliki
3. Menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban
4. Menganalisis seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang
5. Menganalisis seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal
6. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap pembiayaan aset
7. Menganalisis seberapa besar modal perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap pembiayaan aset
8. Menganalisis seberapa besar aset yang dijadikan jaminan utang untuk kreditor
9. Menganalisis seberapa besar aset yang dijadikan jaminan modal untuk pemilik
10. Menganalisis seberapa banyak modal sendiri yang dijadikan jaminan utang
11. Menganalisis seberapa banyak modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
12. Menganalisis kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman
13. Menganalisis kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya

Debt to equity ratio perusahaan akan berbeda-beda tergantung dari keberagaman arus kas dan karakteristik bisnis perusahaan tersebut. Apabila suatu perusahaan memiliki arus kas yang stabil maka memiliki rasio yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio kas yang kurang stabil. Maka dari itu, pihak manajer keuangan harus dapat menyamakan pengembalian yang tinggi.

Besar kecil rasio ini tergantung dari seberapa banyak pinjaman yang telah dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2020).

Hasil pengukuran dari *debt to equity ratio* akan menggambarkan seberapa besar jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Jika *debt to equity ratio* tinggi, maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal dari kreditur karena nilai *debt to equity ratio* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan rentan untuk tidak mampu melunasi utang. Namun, jika rasio yang dimiliki kecil, maka akan menunjukkan bahwa semakin besar jumlah modal yang dimiliki perusahaan yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2016).

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak jumlah dana yang disediakan oleh kreditur terhadap perusahaan. Bagi kreditur, semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena apabila terdapat kegagalan maka resiko yang ditanggung juga semakin besar. Resiko yang dapat ditanggung kreditur yaitu jika perusahaan mengalami kegagalan, maka nilai modal yang dimiliki belum mampu dapat menutupi nilai utang. Sebaliknya apabila rasio yang dimiliki rendah, maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang dimiliki perusahaan dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugiaan (Kasmir, 2020).

Dalam penelitian ini, *debt to equity ratio* dapat diukur dengan rumus (Hery, 2016).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan bagian dari salah satu rasio aktivitas. Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Hasil pengukuran rasio aktivitas akan dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang dan untuk mengukur target penjualan agar dapat mengembalikan nilai modal. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan pembagian antara harga pokok penjualan dengan rata – rata pesediaan. (Hery, 2016).

Rasio perputaran persediaan juga dengan juga menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, maka akan semakin buruk kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan karena barang persediaan yang menumpuk di gudang. Hal ini mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah. Rata-rata industri rasio perputaran persediaan adalah 20 kali (Kasmir, 2020)

Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan semakin kecil. Hal ini memberikan signal yang baik bagi perusahaan karena penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dijual dalam jangka waktu yang semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu menunggu dengan lama dana yang tertanam pada persediaan barang untuk dicairkan menjadi kas. Namun sebaliknya, apabila semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam pada persediaan semakin besar yang artinya tidak baik terhadap perusahaan karena lamanya penjualan persediaan barang tidak dijual dalam waktu yang singkat sehingga dana yang tersimpan dalam persediaan tidak dapat dicairkan menjadi kas (Hery, 2016).

Manfaat dalam menghitung perputaran persediaan yakni (Hermawan, 2023):

1. Dapat mengetahui apakah dalam pengolahan persediaan telah berjalan dengan baik atau tidak
2. Dapat mengetahui kecepatan dari pergantian persediaan, dimana semakin tinggi pergantian persediaan maka semakin tinggi biaya yang dapat dihemat yang menyebabkan laba perusahaan meningkat.

Terdapat beberapa indikasi dalam perputaran persediaan yang perlu diingat yaitu (Prihadi, 2019):

1. Saat waktu persediaan naik, perlu diwaspadai seberapa konsisten kenaikan pada persediaan dengan kenaikan penjualan dan harga pokok penjualan
2. Pada jenis barang musiman, perputaran yang rendah merupakan indikasi yang buruk. Karena apabila sudah pergantian musim maka barang tersebut sudah tidak laku dijual yang akan mengakibatkan perputaran persediaan yang buruk
3. Jumlah persediaan yang rendah perlu dihubungkan dengan penjualan. Apabila peningkatan penjualan yang tinggi tidak disertai dengan kesiapan produk membuat persediaan menjadi rendah.

Dalam penelitian ini, perputaran persediaan dapat diukur dengan rumus (Hery, 2016)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \quad (2.4)$$

2.1.5. Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen adalah perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi keuangan dengan ketentuan perpajakan tanpa ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan besarnya laba bersih sebelum pajak dengan laba fiskal, karena ketentuan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan. Perbedaan ini akan menghasilkan perbedaan perhitungan dalam menghitung dasar penghasilan kena pajak (Suandy, 2016).

Penyebab perbedaan permanen adalah (Pohan, 2018)

1. Penghasilan dan beban yang merupakan penghasilan dan pengurangan penghasilan kena pajak, tetapi tidak diakui sebagai penghasilan dan beban.
2. Penghasilan dan beban menurut standar akuntansi keuangan, tetapi bukan termasuk penghasilan dan biaya pengurangan penghasilan kena pajak.

Perbedaan permanen dapat dibagi menjadi perbedaan permanen positif dan negatif. Perbedaan positif apabila terdapat laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan dan mendapatkan pembebasan pajak. Perbedaan permanen negatif diakibatkan oleh adanya pengeluaran sebagai beban pada laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan (Suandy, 2016).

Perbedaan permanen dapat terjadi akibat dari perbedaan pengakuan antara pendapatan dan beban yang terdapat pada (Arsyad & Natsir, 2022):

1. Pasal 4 ayat 3 UU No 36 tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 4 ayat 3 Undang-undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Jadi, setiap pendapatan yang termasuk dalam pasal ini harus dikeluarkan dari laporan laba rugi komersial untuk memperoleh laba fiskal.

Terdapat beberapa contoh penghasilan yang bukan merupakan objek pajak yaitu:

- a. Bantuan, sumbangan, termasuk zakat yang diterima dalam bentuk yang sah

- b. Warisan
- c. Penggantian atau imbalan yang berhubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima dalam bentuk natura atau kenikmatan dari wajib pajak atau pemerintah
- d. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi, baik asuransi kesehatan, kecelakaan, jiwa, dwiguna dan beasiswa
- e. Iuran yang diperoleh dari dana pensiun
- f. Bagian laba yang diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang tidak terbagi atas saham, persekutuan firma, atau kongsi.

2. Pasal 9 ayat 1 dan 2 UU No. 36 tahun 2008

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 9 ayat 1 dan 2 Undang-undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya. Apabila terdapat pengeluaran yang tidak boleh dikurangkan sebagai biaya dalam laporan laba rugi maka harus dikeluarkan untuk memperoleh laba fiskal.

Terdapat beberapa contoh pengeluaran yang tidak boleh dibebankan sebagai biaya yaitu:

- a. Pembagian laba dengan nama dalam bentuk apapun seperti dividen
- b. Biaya yang dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham
- c. Pembentukan dana cadangan
- d. Penggantian atau imbalan yang berhubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura
- e. Jumlah yang melebihi batas kewajaran yang dibayarkan kepada pemegang saham atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa
- f. Pajak penghasilan
- g. Pengeluaran untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara, penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun tidak boleh untuk dibebankan sekaligus namun harus dibebankan melalui penyusutan.

3. Pasal 18

Perbedaan yang tercantum dalam pasal 18 Undang-undang Pajak Penghasilan berkenaan dengan kewenangan dari menteri keuangan/direktur jenderal pajak untuk mengatur keperluan perhitungan pajak.

Terdapat beberapa contoh kewenangan yaitu:

- a. Kewenangan untuk mengeluarkan keputusan mengenai besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan perhitungan pajak
- b. Kewenangan untuk menetapkan saat diperolehnya dividen oleh wajib pajak luar negeri, atas penyertaan modal pada badan usaha diluar negeri
- c. Kewenangan untuk menentukan kembali besarnya penghasilan dan pengurangan dalam menentukan utang sebagai modal untuk mengukur besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan wajib pajak lainnya.

Perbedaan permanen terdiri dari (Arsyad & Natsir, 2022):

1. Penghasilan yang telah dipotong oleh PPh final sesuai dengan pasal 4 ayat 2 UU PPh atas penghasilan berupa bunga deposito dan tabungan lainnya, penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya yang terdapat di bursa efek, penghasil dari pengalihan harta yang dapat berupa tanah atau bangunan, pengenaan pajak diatur sesuai dengan peraturan pemerintahan. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut komersial.
2. Penghasilan yang bukan merupakan objek pajak penghasilan yang tercantum pada pasal 4 ayat 2 Undang-undang Pajak Penghasilan. Penghasilan tersebut harus dikeluarkan dari total penghasilan kena pajak atau dikurangkan dari laba menurut komersial.
3. Pengeluaran yang termasuk dalam *non-deductible expense* dan tidak termasuk dalam *deductible expense*. Pasal 9 ayat 2 Undang-undang Pajak Penghasilan mengatur tentang pengurangan penghasilan bruto yang termasuk dalam kelompok pengeluaran yang tidak boleh dibebankan kedalam biaya, sedangkan dalam undang-undang yang mengatur mengenai biaya dapat menjadi pengurang pada laba bruto dalam menentukan besarnya penghasilan kena pajak yang terdapat pada pasal 6 ayat 1.

Dalam penelitian ini, perbedaan permanen dapat dirumuskan sebagai berikut (Pratama, Tubastuvi, Santoso, Fitriati, & Rahim, 2020):

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2.5)$$

2.1.6. Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang sifatnya sementara karena terdapat ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara ketentuan perpajakan dengan standar akuntansi keuangan. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan waktu pengakuan tahun pajak yang satu dengan tahun pajak berikutnya. Perbedaan waktu dapat dibagi menjadi perbedaan waktu positif dan negatif. Perbedaan waktu positif terjadi ketika pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Perbedaan waktu negatif terjadi ketika pengakuan beban untuk ketentuan perpajakan lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan perpajakan (Suandy, 2016).

Contoh dari perbedaan temporer adalah (Anasta, et al., 2023)

1. Dana cadangan.

Cadangan dapat diakui sesuai dengan standar akuntansi jika cadangan tersebut dapat terlealisasikan dimasa mendatang. Namun dalam ketentuan perpajakan cadangan tersebut hanya diakui apabila sudah terlealisasikan sehingga menimbulkan perbedaan waktu antara standar akuntansi dan ketentuan perpajakan

2. Selisih penyusutan komersial

Aset tetap dapat disusutkan berdasarkan masa manfaat aset tersebut, dalam standar akuntansi membebaskan berapa lama aset dapat disusutkan. Namun dalam ketentuan perpajakan telah mengelompokan jenis aset berdasarkan masa manfaat dan tarif penyusutan serta metode penyusutan yang dapat digunakan. Hal ini yang menyebabkan perbedaan pengakuan biaya

3. Penghasilan yang ditangguhkan pengakuannya

Dana cadangan, pendapatan, dan penghasilan wajib pajak tidak dapat diakui dalam menghitung penghasilan kena pajak apabila belum terealisasi, walaupun dalam standar akuntansi telah diakui dapat direalisasi dimasa mendatang. Hal ini akan menjadi perbedaan temporer dalam pengakuan pendapatan antara standar akuntansi dan pajak

4. Biaya yang ditanggihkan pengakuannya

Biaya-biaya yang diakui wajib pajak secara standar akuntansi tidak dapat diakui dalam menghitung penghasilan kena pajak apabila belum terealisasi, walaupun dalam standar akuntansi telah diakui dapat direalisasi dimasa mendatang. Hal ini akan menjadi perbedaan temporer dalam pengakuan pendapatan antara standar akuntansi dan pajak,

Perbedaan temporer biasanya timbul akibat dari perbedaan metode yang dipakai dalam pajak dengan akuntansi dalam hal sebagai berikut ini (Arsyad & Natsir, 2022):

1. Akrual dan realisasi
2. Penyusutan dan amortisasi
3. Penilaian persediaan
4. Kompensasi kerugian fiskal

Pasal-pasal dalam Undang-undang Pajak Penghasilan yang terkait dengan perbedaan temporer sebagai berikut (Arsyad & Natsir, 2022):

1. Pasal 6 ayat 1 huruf h

Ketentuan perundang-undangan perpajakan berkaitan dengan penghapusan piutang tidak tertagih yang terdapat dalam laporan keuangan fiskal. Besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan laba bruto dikurangkan dengan piutang yang tidak dapat ditagih, dengan syarat:

- a. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial
- b. Telah diserahkan masalah penagihannya kepada pengadilan negeri atau terdapat perjanjian tertulis tentang penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan
- c. Telah dipublikasikan dalam penerbitan umum atau khusus
- d. Wajib pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak, dan pelaksanaannya akan dilakukan lebih lanjut dengan keputusan Direktorat Jenderal Pajak.

2. Pasal 10 ayat 6

Ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang mengatur tentang metode penilaian persediaan. Pasal ini berbunyi “persediaan dan pemakaian

persediaan untuk menghitung harga pokok dinilai berdasarkan dari harga perolehan yang dihitung secara rata.

3. Pasal 11 dan pasal 11a

Ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang mengatur tentang metode penyusutan dan amortisasi. Terdapat hal yang berkaitan dengan kedua pasal tersebut misalnya dalam penetapan masa manfaat dan tarif penyusutan baik harta berwujud maupun harta tidak berwujud.

Dalam penelitian ini, perbedaan temporer dapat diukur dengan rumus (Pratama, Tubastuvi, Santoso, Fitriati, & Rahim, 2020):

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2.6)$$

2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, total penjualan, rata-rata penjualan dan rata-rata total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan berdampak baik pada teknologi dan sistem suatu perusahaan sehingga dapat memberikan kemudahan bagi manajemen dalam mengelola aktiva dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan semakin besar perusahaan menunjukkan kapasitas dalam produksi juga semakin besar yang dapat meningkatkan laba (Wati, 2019).

Kriteria ukuran perusahaan diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2008 sebagai berikut (N., Sulistyawati, & Prabowo, 2022):

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki jumlah kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak

perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah).

4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar lebih dipandang mampu untuk menghadapi krisis dalam menjalankan usaha. ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari besarnya aset yang dimiliki. Apabila suatu perusahaan membutuhkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal maka ukuran perusahaan mampu mempengaruhi jumlah dana yang akan diperoleh oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang tinggi, cenderung mempunyai keseluruhan aset yang tinggi juga (Nengsih, 2023).

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus (Wati, 2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total aset}) \quad (2.7)$$

Keterangan:

Ln = Logaritma natural

2.2. **Review Penelitian Terdahulu**

Review penelitian terdahulu meliputi:

1. Berta Agus Petra, Nike Apriyanti, Anatia Agusti, Nesvianti, dan Yosi Yulia, telah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Current Ratio*, dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba”. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan jumlah sampel 32 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, *current ratio*, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, ukuran

perusahaan dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, *current ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesvianti, & Yulia, 2020).

2. Daru Teguh Wicaksono dan Fidiana, telah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Books Tax GAP* terhadap Pertumbuhan Laba”. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan jumlah sampel 15 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba (Wicaksono & Fidiana, 2019).
3. Fitriati dan Nafisah Nurulrahmatiah, telah melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di LQ-45 Periode 2015-2019”. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan total sampel 45 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *return on asset* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, *return on asset* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Fitriati & Nurulrahmatiah, 2021).
4. Inna Indaryani, Maryono, dan Agus Budi Santosa, telah melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021”. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan total sampel 325 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *net profit margin*, *return on asset*, *debt to asset ratio*, *current ratio*, dan *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, *net profit margin* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, *current ratio* dan

total asset turnover tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Indaryani, Maryono, & Santosa, 2022).

5. Jihaan Aatikah Almaas Setyowati dan Endang Dwi Retnani, telah melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Farmasi”. Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan jumlah sampel 35 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *total asset turnover*, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *total asset turnover* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Setyowati & Retnani, 2021)
6. Raja Ade Fitrasari Mochtar, telah melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Difference*) terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2017” Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan jumlah sampel 11 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial, perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Mochtar, 2022).
7. Yusri, Cut Delsie Hasrina, dan Vivin Windayati, telah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Quick Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018)”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2013-2018. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan jumlah sampel 13 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *quick ratio*, *inventory turnover* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

sedangkan *quick ratio* dan *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Yusri, Hasrina, & Windayati, 2020).

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Berta Agus Petra, Nike Apriyanti, Anatia Agusti, Nesvianti, Yosi Yulia (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Current Ratio</i> dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Current ratio</i> 3. Perputaran persediaan	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran perusahaan, <i>current ratio</i> , dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara Parsial:</u> 1. Ukuran perusahaan dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba 2. <i>Current ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba
Daru Teguh Wicaksono dan Fidiana (2019)	Pengaruh <i>Book Tax Gap</i> terhadap Pertumbuhan Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. Perbedaan permanen 2. Perbedaan temporer	<u>Secara Simultan:</u> Perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. <u>Secara Parsial:</u> 1. Perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. 2. Perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
Fitriati dan Nafisah Nurulrahmatiah (2021)	Pengaruh <i>Return on Assets</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di LQ-45 Periode 2015-2019	<u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Return on asset</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return on asset</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba <u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba 2. <i>Return on asset</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
Inna Indaryani, Maryono, Agus Budi Santosa (2022)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Pada	<u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan laba <u>Variabel Independen:</u>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Net profit margin</i> , <i>return on asset</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>current ratio</i> , dan <i>total asset</i>

Lanjutan Tabel 2.1

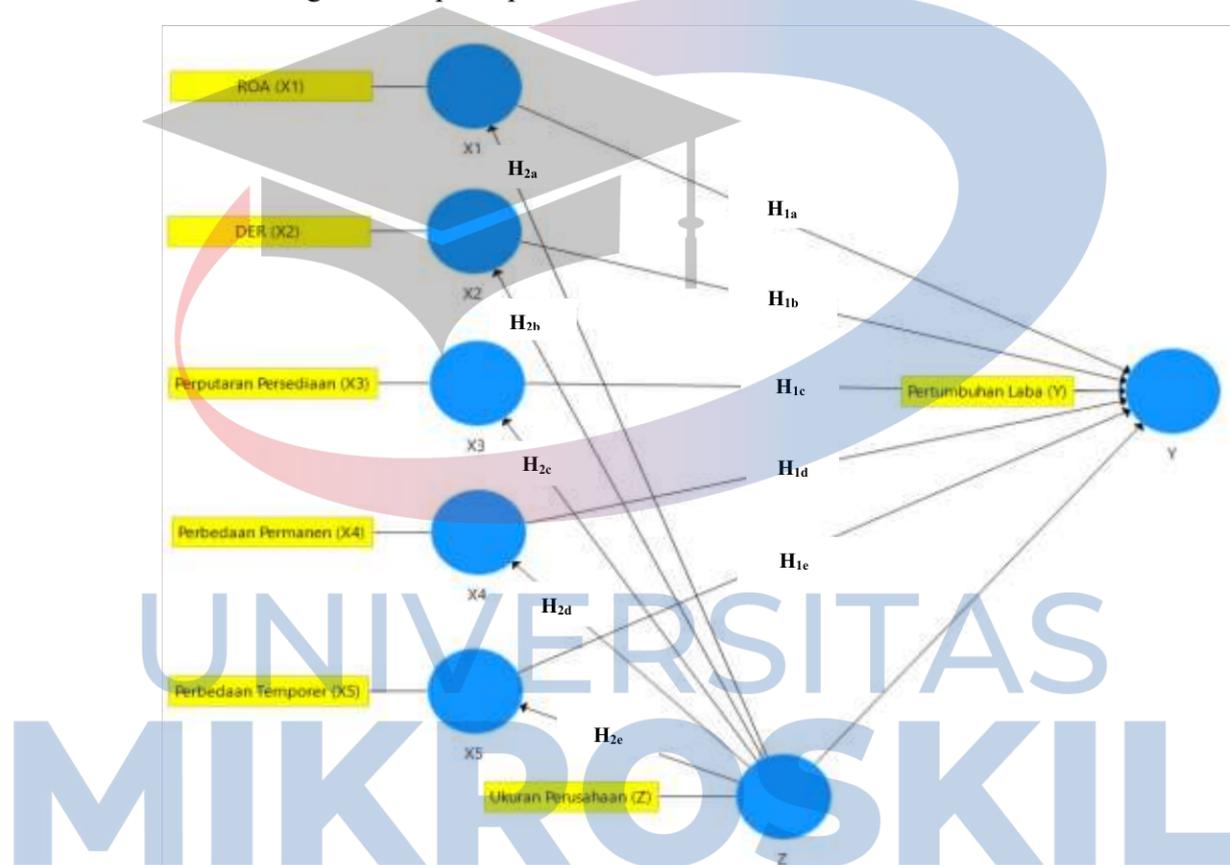
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
	Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Net profit margin</i> 2. <i>Return on asset</i> 3. <i>Debt to asset ratio</i> 4. <i>Total asset turnover</i> 5. <i>Current ratio</i> 	<p><i>turnover</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Net profit margin</i>, dan <i>return on asset</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba 2. <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba 3. <i>Current ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
Jihaan Aatikah Almaas Setyowati dan Endang Dwi Retnani (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Farmasi	<p><u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Total asset turnover</i> 2. <i>Debt to equity ratio</i> 	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Total asset turnover</i>, <i>debt to equity ratio</i>, dan ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Total asset turnover</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba 2. <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba
Raja Fitrasari Mochtar (2022)	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (<i>Book Tax Difference</i>) terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017)	<p><u>Variabel Independen:</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Dependen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan permanen 2. Perbedaan temporer 	<p><u>Secara Simultan:</u> Perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara Parsial:</u> Perbedaan permanen dan temporer tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba</p>
Yusri, Cut Delsie Hasrina, dan Vivin Windayati (2020)	Pengaruh Quick Ratio, Inventory Turnover dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018)	<p><u>Variabel Dependen:</u> Pertumbuhan Laba</p> <p><u>Variabel Independen:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Quick ratio</i> 2. <i>Inventory turnover</i> 3. <i>Net profit margin</i> 	<p><u>Secara Simultan:</u> <i>Quick ratio</i>, <i>inventory turnover</i>, dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.</p> <p><u>Secara Parsial:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Net profit margin</i> berpengaruh positif

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
			terhadap pertumbuhan laba
			2. <i>Quick ratio</i> dan <i>inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1, diketahui penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh antara *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Persediaan, Perbedaan Permanen, dan Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan *consumer non-cyclials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang memiliki nilai *return on asset* yang tinggi, maka akan semakin tinggi kesempatan perusahaan memperoleh laba atas aset yang dimiliki. Meningkatnya laba yang diperoleh menyebabkan adanya pertumbuhan laba dalam perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Indaryani, Maryono, & Santosa, 2022).

Pada perusahaan besar, aset yang dimiliki dapat dengan mudah untuk dikelola secara maksimal sehingga perusahaan dapat lebih mudah menghasilkan laba. Aset yang dikelola secara efektif untuk menghasilkan laba dapat mendorong peningkatan laba perusahaan. Kemampuan mengelola aset, mendukung adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan.

H_{1a}: *Return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_{2a}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Return on Asset* dengan Pertumbuhan Laba.

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang rendah, mencerminkan bahwa beban utang yang dimiliki juga rendah sehingga dapat menyebabkan perusahaan memperoleh laba yang lebih besar. Jika jumlah utang yang dimiliki perusahaan tinggi, maka beban bunga yang dibayar perusahaan juga akan semakin tinggi, hal ini tentu dapat menghambat pertumbuhan laba suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Fitriati & Nurulrahmatiah, 2021).

Pada perusahaan yang besar, jumlah kebutuhan yang dimiliki juga besar sehingga memungkinkan perusahaan untuk memiliki utang yang besar. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman karena kreditur memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan. Kemudahan mendapatkan pinjaman ini akan mengakibatkan tingginya nilai beban bunga yang akan dibayar

sehingga dapat menurunkan nilai laba. Jika laba yang dihasilkan menurun maka dapat menghambat pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1b}: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_{2b}: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan Pertumbuhan Laba

2.4.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang memiliki tingkat perputaran persediaan yang tinggi, maka akan mencerminkan semakin tinggi laba yang dihasilkan karena penjualan juga akan meningkat. Meningkatnya nilai penjualan akan mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesvianti, & Yulia, 2020).

Perusahaan yang besar memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola persediaan. Perusahaan besar cenderung memiliki tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola persediaan. Persediaan yang dikelola dengan baik, akan memberikan peluang untuk meningkatkan laba. Semakin tinggi nilai perputaran persediaan, maka akan mendukung pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1c}: Perputaran persediaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_{2c}: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Perputaran persediaan dengan Pertumbuhan Laba

2.4.4 Pengaruh Perbedaan Permanen Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Perusahaan yang memiliki nilai perbedaan permanen yang tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang tinggi. Adanya perbedaan pengakuan akuntansi komersial dengan akuntansi fiskal akan menimbulkan adanya koreksi pada akun yang terdapat dalam laporan laba rugi. Tingginya nilai perbedaan

permanen, menyebabkan pertumbuhan laba suatu perusahaan akan terhambat karena besarnya beban pajak yang dibayar pada periode berjalan berbeda dengan periode yang akan datang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Wicaksono & Fidiana, 2019)

Perusahaan besar umumnya akan melakukan cara untuk meminimalisir jumlah pajak yang akan dibayar. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meminimalkan laba sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga dapat menghemat pajak. Perbedaan permanen dapat digunakan sebagai salah satu cara meminimalkan laba. Jika nilai beban perbedaan permanen tinggi, maka akan menghasilkan laba yang menurun. Jika laba perusahaan menurun, maka akan menghambat pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1d}: Perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_{2d}: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Perbedaan permanen dengan Pertumbuhan Laba

2.4.5 Pengaruh Perbedaan Temporer Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Tingginya nilai perbedaan temporer yang dimiliki suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba yang tinggi. Tingginya nilai perbedaan temporer mempengaruhi pertumbuhan laba karena terdapat perbedaan pengakuan beban dan penghasilan sehingga beban pajak yang dibayar pada periode berjalan dengan periode yang akan datang berbeda. Hal ini mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Wicaksono & Fidiana, 2019).

Perusahaan besar umumnya akan melakukan cara untuk meminimalisir jumlah pajak yang akan dibayar. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan meminimalkan laba sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga dapat menghemat pajak. Perbedaan temporer dapat digunakan sebagai salah satu cara meminimalkan laba. Jika nilai pengakuan penghasilan perbedaan temporer pada periode berjalan lebih

besar, maka nilai laba yang dihasilkan pada periode berjalan akan besar. Namun, tidak sejalan dengan pengakuan pada periode selanjutnya. Ketidaksinambungan pengakuan ini mempengaruhi jumlah laba setiap periodenya sehingga menghambat perusahaan untuk memperoleh pertumbuhan laba.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1e}: Perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H_{2e}: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Perbedaan Temporer dengan Pertumbuhan Laba

